

Tantangan Literasi Digital yang dihadapi lansia di Tengah Tranformasi Digital

Mazaya Qanita Nizwa ^{*1}

Ranu Iskandar ²

¹ Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang

² Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Semarang

*e-mail : nizwamazaya0@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital yang cepat mengharuskan semua segmen masyarakat, termasuk lansia, untuk bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Sayangnya, individu lansia sering kali menghadapi berbagai kesulitan dalam pemanfaatan dan akses terhadap perangkat digital, baik dari aspek fisik, mental, teknis, maupun sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai rintangan tersebut serta menunjukkan betapa pentingnya kemampuan beradaptasi dengan teknologi bagi orang tua di zaman digital. Metode yang dipakai adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan studi pustaka melalui ulasan literatur dari jurnal akademik, buku-buku, dan dokumen kebijakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya kendala fisik dan mental, kurangnya keterampilan teknis, serta terbatasnya dukungan sosial merupakan penyebab utama yang menghambat kemampuan adaptasi digital bagi orang tua. Di sisi lain, dukungan dari keluarga dan komunitas, terutama dari generasi muda, memiliki peranan yang krusial dalam membantu dan mendorong orang tua untuk lebih percaya diri dan mandiri dalam menggunakan teknologi. Penelitian ini berkesimpulan bahwa literasi digital lebih dari sekadar keterampilan teknis; ini juga merupakan hak bagi lansia untuk tetap terhubung, mandiri, dan terlindungi pada era digital. Diharapkan, hasil penemuan ini dapat menjadi dasar dalam merancang program literasi digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: lansia, literasi digital, teknologi, transformasi digital, tantangan sosial, inklusi digital

Abstract

The rapid digital transformation demands all layers of society, including the elderly, to adapt to technological advancements. However, the elderly often face various challenges in accessing and using digital devices—physically, psychologically, technically, and socially. This study aims to identify these barriers and highlight the importance of digital literacy for the elderly in the digital era. The research uses a descriptive qualitative method through a literature review of academic journals, books, and policy documents. The findings reveal that physical and psychological limitations, lack of technical knowledge, and minimal social support are the main factors hindering elderly digital adaptation. Conversely, support from family and communities, especially younger generations, plays a vital role in encouraging confidence and independence among the elderly in using technology. This study concludes that digital literacy is not merely a technical skill but a fundamental right for the elderly to remain connected, independent, and protected in the digital age. These findings are expected to serve as a basis for developing more inclusive and sustainable digital literacy programs.

Keywords: digital inclusion, digital literacy, elderly, social challenges, technology, transformation

PENDAHULUAN

Tranformasi digital telah membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat global. Di era digital ini, hampir seluruh aktivitas manusia berkaitan dengan teknologi digital. Kemajuan teknologi digital memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti berkomunikasi, bertransaksi, dan mencari hiburan, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Danuri, 2019). Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk dapat beradaptasi di kehidupan yang serba digital ini. Teknologi digital mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya seperti, teknologi digital memudahkan kita untuk mengakses informasi secara cepat dan mudah, teknologi digital memudahkan kita untuk berkomunikasi

meskipun dari jarak jauh, teknologi digital untuk bertransaksi melalui digital, teknologi digital juga membantu kita dalam pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan.

Selain itu teknologi digital juga mempunyai dampak negatif yang tidak bisa kita abaikan, mulai dari ketergantungan terhadap digital yang menyebabkan berkurangnya sosialisasi karena seringkali berkomunikasi melalui internet. Selain itu teknologi digital juga bisa berpengaruh terhadap psikologis seperti rasa cemas, tekanan, hal ini bisa disebabkan oleh cyberbullying, kecenderungan membandingkan kehidupan pribadi dengan kehidupan orang lain secara tidak realistis. Lalu masyarakat juga rentan menjadi korban penyebaran hoaks atau informasi tidak benar, masyarakat juga bisa menjadi korban dari penipuan, peretasan akun, dan lainnya. Sasaran yang rentan terkena dampak negatif ini adalah kelompok lansia.

Salah satu penyebabnya adalah ketimpangan antar generasi yang timbul karena kurangnya keahlian untuk mengakses berbagai macam informasi melalui teknologi digital (Nisa, Nisak, dan Fatia, 2023). Hal ini membuat banyak lansia merasa bingung dan tertinggal dibandingkan generasi muda yang sejak lahir sudah terbiasa dengan dunia digital. Susilawaty et al. (2023) mengatakan, kelompok lansia termasuk dalam kategori digital immigrant karena mereka dilahirkan di era tanpa kehadiran teknologi digital. Namun, seiring berkembangnya zaman, mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri secara cepat dengan kehidupan yang kini serba digital.

Priyani (2017) menambahkan bahwa lansia kini dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, termasuk mempelajari cara menggunakan perangkat digital seperti ponsel pintar, email, serta aplikasi transaksi elektronik. Tetapi tidak semua lansia mau beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital, melainkan hanya menjadi penonton. Kebanyakan dari mereka menyepelekan dan tidak menganggap hal tersebut adalah penting. Sikap ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Yasmin (2025) menemukan bahwa lansia mengalami beberapa kendala saat mencoba menggunakan teknologi digital, antara lain rasa takut menggunakan perangkat baru, kendala fisik seperti penglihatan yang berkurang dan kesulitan motorik, akses internet yang tidak memadai, serta minimnya bantuan atau dukungan dari orang di sekitarnya.

Faktor lainnya juga meliputi, kurangnya dorongan internal, keterbatasan akses terhadap program pelatihan, serta ketiadaan dukungan atau bimbingan dari keluarga maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Jika kondisi ini terus dilakukan, kelompok lansia berisiko semakin tertinggal dalam arus perkembangan teknologi dan mengalami kesenjangan informasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup mereka, seperti kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan, mudah tertipu karena tidak bisa mencari informasi yang benar, dan serta terbatasnya kemampuan bersosialisasi secara digital. Oleh karena itu, lansia memerlukan pembelajaran teknologi yang inklusif dan dukungan yang kuat dari orang sekitarnya, Keterlibatan generasi yang lebih muda seperti Gen Z dan milenial juga dapat membantu mereka dalam memahami teknologi digital sekaligus mengawasi. Lansia patutnya tidak hanya menjadi penonton tetapi juga menjadi pelaku perkembangan zaman. Jadi agar dapat bertahan dan nyaman hidup di era digital, setiap orang perlu mengenal, mempelajari dan menggunakan berbagai fasilitas yang berkembang (Priyani, 2017).

Di era digital saat ini, masyarakat sangat terobsesi dengan segala hal yang bersifat digital. Namun, hal ini sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai dalam penggunaan perangkat digital. Kurangnya pemahaman ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran informasi palsu, penipuan daring, hingga penyalahgunaan data pribadi. Dalam hal ini, literasi digital sangat penting untuk dimiliki setiap pengguna digital, termasuk lansia yang baru mengenal teknologi digital.

Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi melalui perangkat digital dengan cara yang bijak dan bertanggung jawab (Nasution, 2021). Literasi digital juga tidak hanya mencakup pemahaman tentang bagaimana cara menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga meliputi kemampuan tentang cara menilai informasi, menjaga keamanan data pribadi, dan berinteraksi secara etis di ruang digital. Seiring

pesatnya teknologi, masyarakat dipaksa untuk menjadi pengguna digital yang cerdas dan bijaksana untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari dampak negatif dunia digital. Sebagai pengguna digital kita harus bisa mengakses, mengevaluasi, menganalisis, dan menggunakan etika dalam penggunaan media digital, khususnya dunia maya.

Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana pentingnya literasi digital untuk kelompok lanjut usia dalam menghadapi perkembangan digital yang semakin cepat agar tidak tertinggal. Artikel ini berfokus pada identifikasi tantangan yang dihadapi oleh lansia dalam menggunakan teknologi digital. Peningkatan literasi digital di kalangan lansia diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan untuk melindungi diri dalam lingkungan digital. Tak hanya itu, artikel ini juga menjelaskan betapa pentingnya peran dukungan dari keluarga dan komunitas, khususnya generasi muda, dalam mendampingi lansia agar dapat beradaptasi dengan teknologi secara inklusif dan berkesinambungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekriptif dan studi pustaka dengan tujuan mengeksplorasi lebih dalam tentang berbagai hambatan yang dialami kelompok lansia yang mengalami kesulitan dalam mengakses serta memanfaatkan teknologi digital di tengah perkembangan digital ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap paling relevan untuk menggali realitas sosial dari sudut pandang subjek secara kontekstual dan mendalam (Moleong, 2017). Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna, pengalaman, serta persepsi para lansia dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi digital melalui interaksi langsung di lingkungan mereka.

Subjek penelitian ini adalah individu yang berusia 60 tahun keatas yang memiliki perangkat digital dan pernah mengakses internet minimal sekali dalam sebulan terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen kebijakan yang membahas isu literasi digital dan lansia. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif guna mengidentifikasi pola-pola umum, tantangan utama, serta bentuk dukungan yang sudah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan digital di kalangan lansia.

Analisis data ini dilakukan dengan cara merangkum, mengelompokkan informasi ke dalam tema utama, seperti hambatan dalam mengakses digital, kemampuan menggunakan teknologi, serta peran lingkungan sosial. Hasil analisis disusun dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan kondisi literasi digital pada lansia secara menyeluruh.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang apa saja yang dialami lansia saat berhadapan dengan teknologi digital. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi dasar untuk menyusun cara pendampingan yang tepat serta kebijakan yang ramah lansia, agar mereka bisa ikut terlibat dalam dunia digital secara adil dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dari studi pustaka seperti jurnal akademik, buku referensi, dan dokumen kebijakan, diketahui bahwa kelompok lansia mengalami sejumlah kendala dalam penggunaan teknologi digital. Kendala-kendala tersebut umumnya terbagi ke dalam empat kategori utama, yaitu aspek fisik, psikologis, teknis, serta sosial.

Secara fisik, banyak lansia mengalami gangguan seperti penurunan penglihatan, koordinasi motorik halus, dan gangguan lainnya yang membuat mereka kesulitan dalam menggunakan perangkat digital seperti ponsel, laptop, dan lainnya (Susilawaty et al., 2023). Lalu dari aspek psikologis, lansia cenderung mengalami rasa takut melakukan kesalahan, rasa malu untuk belajar, serta rasa tidak percaya tinggi yang tinggi (Yasmin, 2025). Dalam segi teknis, para lansia belum bisa menguasai penggunaan aplikasi, seperti cara berkomunikasi lewat ponsel, mencari informasi yang benar. Mereka juga tidak familiar dengan istilah-istilah digital, dan

kesulitan dalam mengakses layanan berbasis teknologi. Sementara dari segi sosial, seperti kurangnya dukungan dari keluarga, pendampingan, serta ketiadaan pelatihan yang sesuai untuk para lansia, hal ini membuat mereka sangat kesusahan dalam menggunakan teknologi digital. Penjelasan ini menunjukkan bahwa hambatan literasi digital pada lansia bukan hanya tentang keterampilan teknis, melainkan juga berkaitan erat dengan faktor sosial dan psikologis yang membentuk pengalaman digital mereka.

Di tengah perkembangan digital yang pesat ini. Kemampuan dalam menguasai literasi digital sangat penting untuk semua usia, terutama para lansia. Dari hasil penelitian ini, ketertinggalan yang dialami lansia mencerminkan adanya kesenjangan antargenerasi dalam hal akses terhadap informasi dan teknologi. Lansia digolongkan sebagai *digital immigrant* menurut Susilawaty et al. (2023), yakni individu yang lahir sebelum era digital dan kini harus beradaptasi dengan cepat terhadap kemajuan teknologi yang berkembang pesat dan terus berubah. Hal ini menjadi tantangan besar karena perubahan digital berlangsung sangat cepat dan dinamis.

Sejalan dengan penemuan Yasmin (2025), banyak lansia mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan teknologi digital, dari yang mendasar seperti menelepon dan berkirim pesan, hingga aplikasi yang lebih rumit seperti layanan perbankan daring atau platform kesehatan online. Kesulitan ini membuat mereka rentan terhadap penipuan, mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan keluarga, dan tidak dapat memanfaatkan layanan publik digital yang semakin banyak diperkenalkan oleh pemerintah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisa, Nisak, dan Fatia (2023), salah satu penyebab utama dari ketertinggalan digital di kalangan lansia adalah perbedaan antar generasi. Ketidaksamaan dalam kenyamanan terhadap teknologi menyebabkan adanya kesenjangan pemahaman yang signifikan antara orang tua dan generasi muda. Temuan Nasution (2021) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa literasi digital mencakup pemahaman tentang etika digital, perlindungan terhadap privasi, serta keterampilan dalam evaluasi informasi yang mungkin tidak dimiliki oleh lanjut usia.

Selain itu, penelitian oleh Wijaya dan Sari (2020) menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada komunitas sangat penting untuk mengatasi kesenjangan ini. Komunitas setempat, seperti karang taruna dan kelompok keagamaan, memiliki potensi sebagai mitra kunci dalam menghubungkan lansia dengan teknologi melalui aktivitas yang terencana dan menyenangkan. Keikutsertaan Gen Z dan milenial sebagai relawan pendukung juga dapat memperkuat hubungan antar generasi yang lebih baik dan meningkatkan semangat belajar di kalangan lansia.

Program pelatihan yang mendukung literasi digital dan mudah diakses oleh semua usia perlu dirancang dengan pendekatan yang berfokus pada empati. Materi pelatihan hendaknya disajikan dengan cara yang sederhana dan dilaksanakan secara bertahap, serta diiringi dengan dukungan langsung. Aktivitas ini bisa dilakukan melalui posyandu untuk lansia, kelompok pengajian, atau komunitas sosial lain yang sering dihadiri oleh lansia.

Salah satu keterbatasan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang didasari oleh kajian pustaka, sehingga tidak ada data primer yang diperoleh langsung dari pengalaman di lapangan. Selain itu, minimnya referensi lokal yang secara spesifik membahas tema ini dalam konteks Indonesia memaksa hasil interpretasi dilakukan dengan cermat. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memiliki relevansi karena dapat memperlihatkan pola umum yang dihadapi banyak lansia di berbagai wilayah.

Secara keseluruhan, perhatian terhadap literasi digital untuk lansia tidak hanya berkaitan dengan kemampuan, tetapi juga merupakan bagian dari hak mereka untuk hidup dengan mandiri dan bermartabat di era digital. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini bisa menjadi acuan untuk merumuskan strategi pendampingan serta kebijakan publik yang berkelanjutan dan inklusif, sehingga lansia tidak sekadar menjadi penonton, melainkan juga berperan aktif dalam kehidupan digital saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari studi ini, dapat disimpulkan bahwa literasi digital bagi lanjut usia adalah suatu keperluan yang mendesak di era transformasi digital yang cepat dan luas. Individu lansia menghadapi sejumlah hambatan, baik fisik, psikologis, teknis, maupun sosial, yang membuat mereka rentan terhadap ketertinggalan informasi serta risiko digital seperti penipuan dan isolasi sosial. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kurangnya literasi digital di kalangan lansia tidak hanya sebuah isu teknis, melainkan juga berhubungan erat dengan minimnya dukungan sosial dan interaksi antar generasi. Kelebihan dari penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi oleh lansia serta pentingnya peranan komunitas dan generasi muda dalam mendampingi mereka. Namun, penelitian ini memiliki kekurangan karena hanya mengandalkan pendekatan studi literatur tanpa pengumpulan data primer dari lapangan, serta masih terbatas pada referensi yang spesifik terkait kondisi lansia di Indonesia. Di masa yang akan datang, diperlukan penelitian lebih lanjut yang berbasis lapangan yang melibatkan partisipasi langsung dari para lansia untuk mengeksplorasi pengalaman mereka yang sesungguhnya, serta penyusunan program literasi digital yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan agar para lansia tidak sekadar menjadi penonton di dunia digital, tetapi juga pelaku aktif yang memiliki kekuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Susilawaty, F. T., Jumrana, J., Sumule, M., Astuti, S. I., Lumakto, G., Ibrahim, C., ... & Simatupang, Y. (2023). Peningkatan Kapasitas Literasi Lansia Dalam Penggunaan Media Digital Pada Forum Silaturahmi Pensiunan. *MENARA RIAU*, 17(2), 91-101.
- Nisa, U., Nisak, C. L. C., & Fatia, D. (2023). Literasi Digital Lansia Pada Aspek Digital Skill dan Digital Safety. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 143-167.
- Parani, R., Purba, H., Nayda, K., & Christy, F. A. (2023). Literasi Digital Bagi Kelompok Lansia: Upaya untuk Mencegah Kejahatan di Ruang Digital. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1-8.
- Nasution, R. A. (2021). Literasi Digital di Era 4.0. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 145-156.
- Nasution, R. (2021). Literasi Digital dan Tantangan Transformasi Teknologi di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Informasi Digital*, 3(2), 55-65.
- Wijaya, A., & Sari, M. (2020). Literasi Digital Lansia: Peran Komunitas Lokal dalam Mengurangi Kesenjangan Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Teknologi*, 2(4), 198-209.
- Yasmin, F. (2025). Strategi Inklusi Digital untuk Lansia: Analisis Psikososial. *Jurnal Psikologi dan Inovasi Teknologi*, 8(1), 44-58.
- Priyani, M. J. R. (2017, Agustus 22-24). *Lansia yang bahagia di era internet*. Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, 299-306. Semarang: Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.